ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.9, Agustus 2023

Fenomena Money Politik dalam Pilkades Tahun 2022 (Studi Kasus Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabaputen Bima)

Maemunah
Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD" Yogyakarta
E-mail: maemunahismail72@gmail.com

Article History:
Received: 20 Juli 2023
Revised: 29 Juli 2023
Accepted: 31 Juli 2023

Keywords: *Village Head Election, Money Politics*

Abstract: *The Village Head Election is an event used to select and elect the leader of a village in every six years. However, in its implementation the village head election is constantly colored by several frauds, one of them is the phenomenon of money politics. This research was conducted with the aim of revealing and knowing the phenomenon of money politics that occurred in the election process. This research was conducted with a qualitative description in order to obtain in-depth information. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. The results showed that in the election of the village head of Soki, Belo sub-district, Bima district, the practice of political money is still running, where the form was not only the distribution of money but also goods and others.*

PENDAHULUAN

Pemilihan kepal desa merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kualitas demokrasi suatu negara, termasuk pada pemilihan kepala desa. Semakin berkembangnya demokrasi suatu negara maka akan semakin meluasnya partisipasi masyarakat. Pilkades sebagai representasi dari demokrasi merupakan salah satu hal yang penting dalam memilih pemimpin. Pemilihan kepala desa selalu menghadirkan fenomena, dinamika dan bahkan konflik tersendiri disetiap diadakannya pemilihan. Pemilihan kepala desa sering kali menarik perhatian karena pergelaran atau acara tersebut nasib desa ditentukan, artinya ini menunjukan bahwa maju dan mundurnya sebuah desa terlihat dari calon kepala desa.

Persaingan dalam memenangkan hati masyarakat dalam pemilihan kepala desa jugapun dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang demokratis dilakukan dengan menjual visi, misi, program dan kegiatan-kegiatan para calon kepala desa, bukan hanya itu saja cara lain yang dilakukan juga adalah dengan menggunakan rekam jejak para kandidat calon yang baik dan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat pemilih sebagai pilihan bijak dalam memilih. Namun dalam satu sisi ada banyak para calon kandidat yang juga menggunakan cara yang menyimpang yaitu dengan memberikan uang ataupun barang kepada pemilih.

Politik uang sendiri mulai muncul dan dipraktekan dalam masyarakat sejak adanya keputusan terkait pemilihan langsung di indonesia baik presiden (2014), kepala daerah (2005), serta pemilihan legislatif pasca reformasi pada tahun 1999 hingga saat ini khsusunya menjelang pemilu baik ditingkat pusat, daerah maupun desa. Sehingga permasalahan politik uang menjadi hal yang sangat kursial dan cukup pelik dan masih sangat sulit dihilangkan dalam demokrasi elektoral dinegri ini. Saking maraknya politik uang pada masa pemilu, hal tersebut seakan telah mendarah

daging atau menjadi syarat mutlak bagi setiap calon yang akan berkompetisi dalam pilkades untuk mengambil hati masyarakat agar selanjutnya dapat memilih mereka dalam pemilihan nanti.Hadirnya politik uang juga merupakan salah satu tantang serius dalam demokrasi yang masih sangat sulit dihilangkan dalam dinamika demokrasi elektoral di indonesia. Proses tersebut menggambarkan adanya penggunaan uang atau imbalan lain untuk mempengaruhi seseorang, kelompok, atau lembaga dalam mengambil keputusan politik.

Menurut Ibrahim Z. Fahmy Badoh dan Abdullah dahlan mendefinisikan politik uang yaitu sebagai praktik dalam setiap tahapan pemilu yang dapat dipengaruhi oleh uang sehingga berakibat diuntungkanya salah satu partai poltik atau kandidat atau tidak diuntungkanya partai politik atau kandidat yang lain. Politik uang dipemilu terjadi dalam beragam bentuk dan dibanyak tahapan. Diantaranya adalah mahar politik ditahap pencalonan, jual beli suara ditahap kampanye dan pemungutan suara. Termasuk juga suap kepada penyelenggara pemilu ditahap perhitungan serta rekapitulasi suara, hingga sogokan dalam penyelesaian sengketa hasil pemilu (Darma, 2022).

Praktik politik uang jugapun ditemukan pada pemilihan kepala desa di desa soki, kecamatan belo, kabupaten bima yang diselenggarakan pada tahun 2022. Pemilihan kepala desa di ikuti oleh 5 calon para kandidat. Banyaknya calon kepala desa ini membuat masyarakat semakin bingung dalam memilih kepala desa bagi desa mereka. Hal ini juga menyurutkan minat mereka untuk memberikan hak suara mereka. Hal ini menjadi kesempatan bagi para calon kepala desa untuk membeli suara dari mereka yang tidak berminat untuk memilih. Tim sukses kepala desa bertugas untuk memberikan dalam bentuk barang ataupun uang kepada warga desa dengan tujuan warga yang menerima uang tersebut dapat memilih ataupun memberikan hak suaranya kepada calon kepal desa. Nominal uang yang diberikan jugapun beragam mulai kisaran RP 100.000 sampai 500.000.

Sehingga jika praktek money politik terjadi secara berkala dapat diindikasikan bahwa kedaulatan bukan lagi ditangan rakyat melainkan diatas “uang” (Nuritika, 2017) bahkan dampak yang ditimbulkan bisa menjadi masalah baru di desa. Dalam penelitian (Fathur Rozy, Pratama Aditya, Rachmad Febriansyah, Fandi Ahmad, Amarul Ilham 2020), ditemukan bahwa uang menjadi media promosi bagi calon kepala desa kepada masyarakat desa. Maka dengan cara tersebut calon kepala desa dengan mudah mendapatkan suara ketika hari pemilihan. Dimana uang menjadi salah satu cara yang pal ing mudah bagi calon kepala desa untuk mendapatkan respon dari masyarakat secara cepat. Masih dalam jurnal yang sama bahwa penelitian yang dilakukan (Amanu, 2009) menemukan bahwa praktik money politik uang ini digunakan untuk menarik warga terutama dalam segi ekonomi. Bahkan janji-janji politik yang diberikan juga menjadi bumbu-bumbu agar kepercayaan masyarakat desa makin yakin.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Aurbach,dkk, dalam (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif yaitu berusaha melakukan analisis dan interpertasi teks dalam hasil interview dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena. Lebih Sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme atau interpretatif, ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gaubungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi).

Data yang diperoleh juga cenderung data iduktif/kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahmi keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis. Penelitian

deskriptif kualitatif tiadak hanya saja menggambarkan atau menganilisis suatu penelitian. Sehingga berdasarkan pengertian diatas, penggunaan metode penelitian deskriptif ini untuk secara spesifik mendesekripsikan terkait tentang fenomena money politik dalam pilkades Studi Kasus Desa Soki, Kecematan Belo, Kabaputen Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dimana informan menganggap fenomena praket money politik itu merupakan sebuah hal yang sangat lazim, hal ini dikarenakan politik uang sudah dianggap menjadi tradisi dalam kontestasi pemilu, ya salah satunya adalah pada pemilihan kepala desa. Dimana seperti yang dikatakan oleh salah satu sumber informen yang mengatakan bahwa "bagi-bagi uang pada saat pemilihan itu sudah menjadi hal yang lumrah, dan itu tidak dikagetkan lagi fenomenanya". bahkan masyarakat melihatnya sebagai keseruan dari adanya permainan politik uang ini. Melalui hal ini juga mereka akan melihat siapakah yang akan menang menjadi kepala desa, apakah calon yang mengeluarkan uang dengan nominal yang banyak atau malah sebaliknya yaitu calon yang sedikit mengeluarkan nominalnya. Tujuan dari diberikanya uang kepada masyarakat adalah untuk mengambil hati masyarakat agar masyarakat memilih ataupun memberikan suaranya kepada kandidat calon.Parktek Politik uang yang terjadi di desa soki bentuknya bermacam-macam, mulai dari bagi-bagi uang, pemberian barang atau sembako atau lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa saat ini, pengaruh uang dalam masyarakat sangat besar sehingga money politik ini menjadi syarat utama bagi setiap calon kandidat pada saat pemilihan menciptakan ketergantungan masyarakat dalam memilih calon hanya berdasarkan uang ataupun barang yang diberikan atau bahkan dijanjikan bukan melihat pada visi-misi, program kerja, kapasitas ataupun kredibilitas dari calon tersebut. Padahal hal-hal diatas seharusnya yang dipilih dan dipertimbangkan oleh masyarakat karena uang/barang yang diberikan hanya bersifat sementara, sedangkan satu saja suara masyarakat akan menentukan keberlangsungan hidup masyarakat dalam kurun waktu 6 tahun ke depan. Pemberian uang yang tidak memandang usia/umur membuat target juga bermacam-macam. Jika ditangkap dari pernyataan informen yang mengatakan dilapangan menunjukkan bahwa yang banyak menerima politik uang adalah anak-anak muda dibandingkan dengan orang yang sudah tua. hal dikarenakan anak muda memiliki sikap yang pragmatis.

Jika ditelusuri, praktek money politik tersebut sebagaian besar terjadi pada saat hari pemungutan suara atau yang lebih dikenal dengan serangan fajar, yang mana pada saat hari H sebelum pimilihan maka para calon kandidat yang diwakilkan oleh tim sukses akan menemui masyarakat untuk membagikan uang atau barang lainnya dan menyogok masyarakat agar memilih calon kandidat tersebut dan kebanyakan masyarakat yang disasar adalah masyarakat dengan ekonomi lemah dan berpendidikan rendah karena mereka tahu masyarakat inilah yang paling mudah di provokasi serta memobilisasi massa pada saat kampanye. Inilah fenomena money politik yang terjadi didesa, bahkan femonena tersebut bukan hanya terjadi di desa soki saja melainkan telah menyebar keseluruh wilayah yang tentu saja ini bisa menurunkan esensi penting dari demokrasi kita yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, namun yang terjadi masyarakat malah di perdaya dengan uang dan akhirnya kedaulatan rakyat yang seharusnya diperjuangkan oleh pemerintah tidak dapat terwujud dan asas penyelenggaraan pemilihan umum tidak dapat dipraktekan secara baik.

Akibat dari praktek money politik yang terjadi dalam pilkades ini tidak hanya mengamini fenomena menipisnya voluntarisme politik sebagai fenomena jamak dalam konteks politik yang lebih luas, akan tetapi juga merupakan fenomena degradasi kualitas demokrasi di tingkat desa. Dalam konteks sosio histori demokrasi desa, menurut Heru Cahyono(2006) merupakan demokrasi asli yang sudah terbentuk sejak dahulu, sebelum negara indonesia berdiri, bahkan pada masa kerjaan sebelum era kolonial hindia belanda. Banyak sekali praktek-praktek demokrasi yang sudah berlangsung lama diranah desa.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bisa dikatakan bahwa dalam pemilihan kepada desa soki tahun 2022, terdapat fenomena money politik yang terjadi dalam masyarakat. Pemilihan kepala desa yang berlangsung pada tanggal 6 juli tahun 2022, menjadi sebuah fenomena terjadinya praktek politik uang yang tidak bisa dipungkiri lagi keberadannya. Bahkan dengan adanya politik uang ini beberapa orang menganggap sebagai suatu hal yang lazim dan seksi. Dimana politik uang seperti menjadi sutu tradisi ataupun budaya yang kerap dilakukan oleh calon kandidat sebagai pemimpin atau pejabat dalam setiap kontestasi pemilihan.

Proses pemilihan kepala desa di desa soki menghadirkan 5 calon kandidat yaitu nomor urut pertama atas nama Hasyem, nomor urut dua Abdul Haris, nomor urut ketiga Ardiansyah, nomor urut keempat Amirudin dan Nomor urut kelima atas nama Juraidin. kelima calon tersebut membuktikan bahwa betapa antusianya mereka dalam merebut kekuasaan. Namun disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya 5 calon kandidat ini juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik dalam masyarakat meningkat. Hal ini juga menjadi sejarah baru dalam pencalonan kepala desa yang ada di desa soki. Menjelang proses pemilihan 5 kandidat ini berlomba-lomba untuk meraih dukungan dan simpati dari masyarakat desa. Salah satu cara yang digunakan dalam menarik dukungan ataupun simpati dari masyarakat adalah dengan memberikan politik uang, bentuknyapun bermacam-macam: bagi-bagi uang, pemberian barang atau lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa saat ini, pengaruh politik uang dalam masyarakat sangat masif sehingga money politik ini menjadi seolah-olah menjadi syarat utama bagi setiap calon kandidat pada saat pemilihan menciptakan ketergantungan masyarakat dalam memilih calon hanya berdasarkan uang ataupun barang yang diberikan atau bahkan dijanjikan bukan melihat pada visi-misi, program kerja, kapasitas ataupun kredibilitas dari calon tersebut. Padahal kalau dilihat satu suara dari masyarakat sangat menentukan sekali keberlangsungan hidup dan masa depan desa dalam kurun waktu 6 tahun kedepan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya money politik bukan tanpa alasan, masifnya praktek money politik didesa terjadi karena beberapa faktor pendukung yang membuat para calon memilih menggunakan money politik untuk mendapatakan dukungan ataupun simpati dari masyarakat setempat yaitu: ***Pertama***, rendahnya tingkat pendapat masyarakat, secara realitas banyak masyarakat didesa juga memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Sehingga kemiskinan menjadi momok yang cukup menakutkan didesa. Dengan kondisi masyarakat yang demikian, tentu saja ini merupakan peluang bagi masyarakat dengan senang hati tanpa berfikir panjang untuk menerima pemberian dari para calon kandidat untuk mengambil hati masyarakat. Pemberian politik uang ini bisa dalam bentuk uang maupun barang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, kurangnya pendidikan politik kepada masyarakat, merupakan salah satu kunci agar masyarakat dapat melek terhadap politik serta dapat terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Namun sangat disayangkan hingga saat ini, pendidikan politik sangat jarang diberikan pada masayarakat, lebih masyarakat desa bahkan tidak ada, jika adapun itu hanya dilakkukan oleh

LSM yang benar-benar memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat. Hal ini ajapun tentu tidak efektif dan tidak mendukung baiknya pemahaman masyarakat tentang politik. Utamanya adalah bahaya dari politik uang bagi kehidupan masyarakat desa, sehingga hal ini membuat masyarakat tetap akan menerima pemberian dari para calon tersebut dan bahkan menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang sangat wajar, padahal hal ini sangat tidak baik dikarenakan ini sangat mengadaikan kedaulatan masyarakat serta menurunkan kualitas demokrasi dan

Ketiga, kebiasaan/kebudayaan yang berkembang dimasyarakat, kehidupan masyarakat sangat kenal dengan tradisi/budaya, dalam hal ini adalah budaya saling memberi dan menerima serta tidak boleh menolak rejeki juga turut mendukung pelaksanaan proktekpolitik uang. Akibat dari hal ini para calon kandidat memanfaatkan kesempatan ini untuk menyogok masyarakat dengan uang atupun barang tersebut dan masyarakat dengan tradisinya juga akan berusaha membalas kebaikan mereka yaitu dengan memilih mereka pada saat pilkades.

Faktor -faktor diatas inilah yang paling mendorong terjadinya praktek money politik baik dilevel pusat sampai pada level terbawa yaitu desa, akibat dari adanya politik uang sangat memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat karena pemimpin yang terpilih tidak dapat mempresentasikan terkait tentang apa yang menjadi kehendak masyarakat dan tidak mampu mensejahterakan masyarakat. sehingga hal ini juga menyebabkan bahwa penyelenggara pemerintah desa jugapun tidak akan dapat berjalan.

Dampak dari adanya fenomena pratek politik uang dalam pilkades akan membawa dampak negatif dalam keberlangsungan hidup masyarakat desa dalam eman tahun. Dimana akibat dari parkatek politik uang menyebabkan adanya manajemen pemerintah yang korup, dimana praktik politik uang yang dijadikan sebagai strategi dalam mecari dukungan dan simpati dari masyarakat, bisa berpotensi menghasilkan kerusakan pada manajemen pemerintaha, karena pengisian jabatan politik pemerintah berasal dari proses korupsi politik sehingga ini menghasilkan pemerintah yang tidak berkompoten, dan kurang merealisasikan kepentingan masyarakat serta menghasilkan pejabat yang nantinya akan korup.

KESIMPULAN

Pemilihan kepala desa merupakan ajang politik yang dilaksanakan setiap kurang lebih enam tahun sekali. Perhelatan inipun memberikan akses kepada masyarakat secara langsung agar bisa memilih pemimpin desa yang akan memimpin diperiode selanjutnya. Persaingan dalam memenangkan hati masyarakat dalam pemilihan kepala desa jugapun dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang demokratis dilakukan dengan menjual visi, misi, program dan kegiatan-kegiatan para calon kepala desa, bukan hanya itu saja cara lain yang dilakukan juga adalah dengan menggunakan rekam jejak para kandidat calon yang baik dan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat pemilih sebagai pilihan bijak dalam memilih. Namun dalam satu sisi ada banyak para calon kandidat yang juga menggunakan cara yang menyimpang yaitu dengan memberikan uang ataupun barang kepada pemilih.

Fenomena money politik dalam pemilihan kepala desa masih menjadi hal yang cukup kursial dan seksis, di desa soki sendiri politik uang pada dasarnya terjadi untuk mempengaruhi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Dimana dengan adanya uang menjadi daya tarik bagi pilihan masyarakat untuk memberikan hak suaranya kepada calon kandidat tertentu. Tidak dapat disangkal bahwa saat ini, pengaruh uang dalam masyarakat sangat besar sehingga money politik ini menjadi syarat utama bagi setiap calon kandidat pada saat pemilihan menciptakan ketergantungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Darma, Z. A. R. (2022). *Buku Dinamika Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah*. 119. http://repository.iainambon.ac.id/2295/1/Buku Dinamika Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Ekploratif,Enterpretif,Interaktif Dan Konstruktif.* (ke 1). Alfabeta

http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/171/45